

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Etika Bermedia Sosial Pada Generasi Z

M. Khoir Al Kusyairi^{1*}, Husni Fuaddi²

^{1,2}Institut Agama Islam Edi Haryono Madani Kandis, Indonesia

Email Korespondensi: alkusyairi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in shaping social media ethics among Generation Z and to identify Islamic values relevant to guiding the behavior of the younger generation in the digital space. The study employs a qualitative approach using a literature review method. Data were obtained through an examination of scholarly journal articles, previous research findings, and literature relevant to Islamic Religious Education, character education, digital literacy, social media ethics, and Generation Z. The data were analyzed using a descriptive-analytical method by identifying, categorizing, comparing, and synthesizing relevant research findings. The analysis results indicate that PAI plays a strategic role in shaping social media ethics by reinforcing faith (aqidah), moral character (akhlak), responsibility, honesty, verification (tabayyun), polite communication, respect for others, and self-control. PAI should not merely be treated as a vehicle for imparting religious knowledge; rather, it needs to be contextualized within the digital life experiences of Generation Z. Integrating digital literacy with Islamic values enables learners to filter information, consider the consequences before uploading or sharing content, avoid behavior that demeans others, and utilize social media as a means for learning and disseminating positive values. Thus, PAI can serve as a moral and spiritual foundation for cultivating responsible digital citizens.

Keywords: *Generation Z, Digital Ethics, Social Media, Digital Literacy, Character Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika bermedia sosial pada Generasi Z serta mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang relevan untuk membimbing perilaku generasi muda di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelaahan terhadap artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan literatur yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, literasi digital, etika bermedia sosial, dan Generasi Z. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan penelitian yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam membentuk etika bermedia sosial melalui penguatan akidah, akhlak, tanggung jawab, kejujuran, tabayyun, kesantunan berkomunikasi, penghormatan terhadap orang lain, serta kemampuan mengendalikan diri. PAI tidak cukup ditempatkan sebagai pembelajaran pengetahuan keagamaan, tetapi perlu dikontekstualisasikan dengan persoalan kehidupan digital Generasi Z. Integrasi literasi digital dengan nilai-nilai Islam memungkinkan peserta didik memiliki kemampuan untuk menyaring informasi, mempertimbangkan dampak sebelum mengunggah atau membagikan konten, menghindari perilaku merendahkan orang lain, dan menggunakan media sosial sebagai sarana pembelajaran serta penyebaran nilai-nilai positif. Dengan demikian, PAI dapat berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual dalam membangun warga digital yang bertanggung jawab.

Kata Kunci : *Generasi Z, Etika Digital, Media Sosial, Literasi Digital, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi telah berkembang menjadi ruang untuk memperoleh informasi, belajar, membangun relasi, menyampaikan pendapat, melakukan aktivitas ekonomi, dan mengekspresikan identitas. Perubahan tersebut sangat dekat dengan kehidupan Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital dan menjadikan perangkat teknologi serta media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan kemampuan menggunakan teknologi saja tidak cukup. Generasi Z juga membutuhkan kemampuan untuk menentukan bagaimana teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai moral.

Media sosial memiliki dua sisi yang berjalan secara bersamaan. Di satu sisi, media sosial menyediakan akses luas terhadap pengetahuan dan memungkinkan seseorang membangun komunitas serta mengekspresikan gagasan. Penelitian tentang praktik berbagi ayat Al-Qur'an di media sosial menunjukkan bahwa ruang digital bahkan dapat memperluas praktik keagamaan dan menjadi sarana ekspresi religius serta berbagi nilai-nilai keislaman (Abokhodair et al., 2020). Di sisi lain, media sosial juga membuka ruang bagi penyebaran informasi yang keliru, perilaku agresif, perundungan siber, ujaran kebencian, serta berbagai bentuk komunikasi yang tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu, persoalan utama dalam penggunaan media sosial bukan hanya kemampuan teknis, melainkan juga kemampuan moral dalam menentukan tindakan yang tepat.

Etika bermedia sosial menjadi semakin penting karena karakter komunikasi digital berbeda dengan komunikasi tatap muka. Pengguna dapat menyampaikan komentar secara cepat, membagikan informasi hanya dengan satu tindakan, dan berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal secara langsung. Kecepatan tersebut dapat membuat seseorang memberikan respons sebelum melakukan pertimbangan yang memadai. Kesalahan informasi yang dibagikan juga dapat menyebar lebih luas daripada konteks awalnya. Dalam konteks pendidikan, keadaan tersebut menunjukkan perlunya pembentukan kemampuan berpikir kritis sekaligus pembinaan karakter agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi warga digital yang bertanggung jawab.

Generasi Z menghadapi tantangan tersebut secara lebih intens karena kehidupan sosial, pendidikan, dan pencarian informasi mereka banyak berlangsung melalui ruang digital. Penelitian mengenai etika Generasi Z di media sosial menunjukkan pentingnya pembinaan etika agar penggunaan media sosial tidak hanya berorientasi pada popularitas dan pengakuan sosial, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain (Nursetyo et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan memiliki posisi penting dalam memberikan kerangka moral yang dapat digunakan peserta didik ketika menghadapi berbagai situasi di media sosial.

Dalam perspektif Islam, etika komunikasi tidak dapat dipisahkan dari akhlak. Islam mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, kehati-hatian dalam menerima informasi, larangan mencela dan merendahkan orang lain, serta kewajiban menjaga hubungan sosial. Prinsip *tabayyun*, misalnya, memberikan dasar penting agar seseorang tidak langsung mempercayai dan menyebarkan informasi sebelum melakukan pemeriksaan. Prinsip tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks media sosial yang memungkinkan informasi beredar dengan sangat cepat. Nilai-nilai akhlak tersebut dapat menjadi fondasi bagi pembentukan perilaku digital yang bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis karena pembelajarannya tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. PAI pada hakikatnya diarahkan untuk membantu peserta didik memahami nilai keislaman dan mengimplementasikannya dalam kehidupan. Penelitian mengenai pendidikan karakter dalam PAI pada era digital menunjukkan bahwa penguatan nilai moral dan etika merupakan bagian penting dalam menghadapi dampak perkembangan teknologi (Rahayu et al., 2023). Penelitian

lain juga menunjukkan bahwa PAI memiliki peran dalam mengembangkan karakter mahasiswa agar tetap berperilaku etis ketika menghadapi perkembangan teknologi digital (Wardhana & Nathan, 2025).

Perubahan lingkungan digital juga menuntut guru PAI untuk memperluas kompetensi literasi digital. Guru tidak cukup hanya menguasai materi keagamaan, tetapi perlu mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan situasi yang dihadapi peserta didik dalam ruang digital. Studi mengenai kompetensi literasi digital guru PAI menunjukkan pentingnya perluasan kompetensi digital guru agar proses pembelajaran agama dapat merespons perkembangan teknologi secara lebih efektif (Reksiana et al., 2024). Pengembangan literasi digital dalam pembelajaran PAI juga telah dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran digital dan media sosial sebagai bagian dari proses pendidikan (Fahrunnisa et al., 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan PAI dengan pendidikan karakter, literasi digital, dan perilaku Generasi Z. Mulyadi et al. (2023), misalnya, menempatkan PAI sebagai salah satu sarana pembentukan karakter Generasi Z melalui pemahaman akidah, akhlak, dan syariat. Sementara itu, penelitian tentang warga digital beretika menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu memperluas perhatian dari pembentukan karakter dalam kehidupan sosial konvensional menuju pembentukan etika dalam ruang digital (Pranoto & Haryanto, 2024). Penelitian terbaru bahkan menunjukkan bahwa integrasi PAI, pembiasaan keagamaan, dan kebijakan pendidikan dapat digunakan untuk membentuk adab bermedia sosial serta mencegah perilaku *cyberbullying* (Sofia & Mubarak, 2026).

Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk memperkuat kajian yang secara khusus mensintesis peran PAI dalam pembentukan etika bermedia sosial Generasi Z. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada karakter secara umum, sebagian lain membahas literasi digital atau penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana nilai-nilai PAI dapat diterjemahkan menjadi prinsip etika yang aplikatif dalam perilaku bermedia sosial Generasi Z.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika bermedia sosial pada Generasi Z? Pertanyaan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam analisis mengenai nilai-nilai PAI yang relevan dengan etika digital, bentuk peran PAI dalam pembentukan perilaku digital, serta strategi yang dapat dilakukan agar pembelajaran PAI lebih kontekstual terhadap kehidupan media sosial Generasi Z.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PAI dalam membentuk etika bermedia sosial pada Generasi Z. Secara khusus, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi fondasi moral dalam penggunaan media sosial apabila nilai-nilai keislaman diintegrasikan dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, keteladanan guru, dan pembiasaan perilaku positif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada analisis dan sintesis gagasan mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika bermedia sosial pada Generasi Z, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik.

Sumber data penelitian berupa literatur yang relevan dengan tema PAI, pendidikan karakter Islam, Generasi Z, literasi digital, etika bermedia sosial, dan perilaku digital. Literatur utama diprioritaskan dari artikel jurnal ilmiah yang membahas pendidikan Islam dan karakter di era digital. Literatur pendukung digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai karakteristik lingkungan media sosial, literasi digital, dan tantangan etika yang dihadapi generasi muda.

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan (Fuaddi, Husni, dkk. (2023). Pengumpulan data

dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi literatur berdasarkan kesesuaian tema dengan fokus penelitian. Kedua, literatur yang relevan dibaca secara kritis untuk menemukan konsep, hasil penelitian, strategi pendidikan, dan persoalan yang berkaitan dengan etika bermedia sosial. Ketiga, informasi yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema, yaitu karakteristik Generasi Z dan media sosial, nilai-nilai etika Islam, peran PAI, literasi digital, serta strategi pembentukan perilaku digital.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Temuan dari berbagai sumber dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola yang dapat menjelaskan hubungan antara PAI dan pembentukan etika bermedia sosial. Selanjutnya, temuan tersebut disintesis untuk menghasilkan argumentasi mengenai posisi PAI dalam membentuk perilaku digital Generasi Z. Keabsahan argumentasi dijaga dengan menggunakan sumber yang relevan dan membandingkan hasil penelitian dari berbagai kajian.

Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, hasil yang disajikan tidak dimaksudkan sebagai representasi statistik seluruh Generasi Z. Temuan penelitian merupakan hasil sintesis konseptual dari literatur yang dianalisis. Keterbatasan ini perlu diperhatikan ketika hasil penelitian digunakan untuk merancang kebijakan atau program pembelajaran pada konteks pendidikan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Z dan Tantangan Etika Bermedia Sosial

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang tumbuh dalam lingkungan teknologi digital. Kedekatan dengan teknologi menyebabkan interaksi digital menjadi bagian dari kehidupan sosial dan pendidikan mereka. Media sosial dapat menjadi ruang untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, membangun identitas, dan mengembangkan kreativitas. Namun, kedekatan tersebut tidak otomatis menunjukkan bahwa setiap anggota Generasi Z memiliki literasi digital yang memadai.

Literasi digital harus dibedakan dari kemampuan menggunakan perangkat teknologi. Seseorang dapat mahir menggunakan aplikasi tetapi belum tentu mampu mengevaluasi kebenaran informasi, memahami konsekuensi dari unggahan, menghargai privasi orang lain, atau berkomunikasi secara santun. Dalam konteks pendidikan, perbedaan ini menjadi penting karena tujuan pendidikan digital tidak berhenti pada penguasaan teknologi, tetapi mencakup pembentukan kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab.

Kajian mengenai pentingnya etika bagi Generasi Z dalam penggunaan media sosial menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi perlu diimbangi dengan pemahaman mengenai konsekuensi sosial dari perilaku digital (Nursetyo et al., 2023). Persoalan etika dapat muncul dalam bentuk komentar kasar, penyebaran informasi yang belum diverifikasi, perundungan siber, penyebaran konten yang merugikan orang lain, dan penggunaan media sosial secara berlebihan.

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut dapat dilihat sebagai persoalan akhlak yang mengalami perubahan ruang. Dahulu, perilaku menyakiti orang lain lebih banyak terjadi dalam interaksi langsung. Saat ini, tindakan tersebut dapat dilakukan melalui komentar, pesan, unggahan, atau penyebaran konten. Dengan demikian, ruang digital pada dasarnya merupakan ruang sosial yang membutuhkan penerapan nilai akhlak sebagaimana kehidupan nyata.

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Etika Digital

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai PAI yang relevan dengan etika bermedia sosial dapat dikelompokkan menjadi kejujuran, *tabayyun*, tanggung jawab, kesantunan, penghormatan terhadap martabat manusia, pengendalian diri, dan kepedulian sosial.

Kejujuran merupakan nilai dasar yang sangat relevan dengan penggunaan media sosial. Pengguna media sosial memiliki kemampuan untuk menyusun citra diri, memilih informasi yang akan ditampilkan, dan menyebarkan informasi kepada orang lain. Dalam kondisi tersebut, kejujuran berfungsi sebagai pengendali agar seseorang tidak sengaja membuat informasi palsu, memanipulasi informasi, atau menyebarkan berita yang tidak sesuai fakta.

Prinsip *tabayyun* memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi arus informasi digital. Peserta didik perlu dibiasakan untuk tidak langsung mempercayai setiap informasi yang diterima. Mereka perlu memeriksa sumber, membandingkan informasi, memahami konteks, dan mempertimbangkan kredibilitas informasi sebelum membagikannya. Dengan demikian, *tabayyun* dapat dikontekstualisasikan sebagai bagian dari literasi informasi dalam PAI.

Nilai tanggung jawab juga menjadi unsur penting. Setiap unggahan digital dapat meninggalkan jejak dan memiliki konsekuensi bagi orang lain. Oleh karena itu, peserta didik perlu memahami bahwa kebebasan berekspresi tidak berarti kebebasan untuk menyebarkan fitnah, penghinaan, atau informasi yang merugikan orang lain. Prinsip tanggung jawab membantu peserta didik mempertimbangkan akibat dari tindakan sebelum mengunggah, memberi komentar, atau membagikan konten.

Kesantunan dalam berkomunikasi juga merupakan bagian dari akhlak yang perlu diterapkan dalam ruang digital. Perbedaan pendapat merupakan sesuatu yang wajar, tetapi perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi alasan untuk menggunakan kata-kata kasar, menghina identitas seseorang, atau melakukan serangan personal. PAI dapat mengarahkan peserta didik untuk membedakan antara kritik terhadap gagasan dan penghinaan terhadap pribadi.

Nilai pengendalian diri menjadi semakin penting dalam budaya media sosial yang cepat dan reaktif. Algoritma media sosial dapat mendorong pengguna untuk terus memberikan respons terhadap konten yang menarik perhatian. Dalam kondisi demikian, kemampuan untuk berhenti sejenak sebelum memberikan komentar atau membagikan informasi merupakan bentuk penerapan pengendalian diri. PAI dapat mengembangkan kebiasaan tersebut melalui pembelajaran yang menekankan kesadaran moral sebelum bertindak.

Penelitian mengenai pendidikan karakter Islam di era digital juga menunjukkan bahwa nilai moral dan etika perlu diperkuat untuk menghadapi berbagai dampak teknologi (Rahayu et al., 2023). Dengan demikian, nilai-nilai PAI dapat berfungsi sebagai kerangka etik yang membantu peserta didik mengambil keputusan ketika berhadapan dengan berbagai situasi digital.

Peran PAI sebagai Pembentuk Kesadaran Moral

Peran pertama PAI adalah membangun kesadaran moral peserta didik. Kesadaran moral berarti kemampuan untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi etis. Dalam media sosial, kesadaran tersebut diperlukan karena seseorang dapat merasa tidak memiliki konsekuensi langsung ketika berinteraksi melalui layar.

Pembelajaran PAI dapat menjelaskan bahwa perilaku digital tetap merupakan bagian dari perilaku manusia yang dinilai secara moral. Perbedaan antara interaksi langsung dan interaksi digital tidak mengubah prinsip dasar bahwa seseorang harus menjaga ucapan, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Dengan cara ini, peserta didik tidak memandang etika sebagai aturan yang hanya berlaku di lingkungan sekolah atau keluarga, tetapi juga sebagai prinsip yang berlaku di ruang digital.

Penelitian tentang PAI dan pembentukan karakter Generasi Z menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran dalam menanamkan nilai akidah, akhlak, dan tanggung jawab pada generasi yang hidup dalam lingkungan digital (Mulyadi et al., 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki potensi untuk menjadi penghubung antara pengetahuan agama dan perilaku aktual peserta didik.

PAI sebagai Penguat Literasi Informasi dan *Tabayyun*

Peran kedua PAI adalah memperkuat literasi informasi. Literasi informasi dalam perspektif pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui penerapan prinsip *tabayyun*. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui bahwa menyebarkan berita palsu adalah tindakan yang tidak baik, tetapi juga diberikan keterampilan untuk mengenali informasi bermasalah.

Guru PAI dapat menggunakan contoh nyata berupa unggahan media sosial, berita viral, potongan video, atau kutipan keagamaan yang tidak memiliki sumber jelas. Peserta didik kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi sumber informasi, memeriksa konteks, mencari pembandingan, dan menentukan apakah informasi tersebut layak dipercaya atau dibagikan.

Strategi tersebut menjadikan PAI lebih kontekstual. Materi mengenai akhlak, Al-Qur'an, hadis, dan tanggung jawab dapat dihubungkan langsung dengan persoalan yang ditemui peserta didik dalam kehidupan digital. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi menghasilkan kemampuan praktis.

Kajian tentang penguatan literasi digital dalam PAI juga menunjukkan bahwa literasi digital perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Literatur yang ditinjau dalam studi sistematis mengenai literasi digital PAI memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi menuntut pembelajaran PAI untuk menggabungkan kompetensi digital dengan pendidikan karakter Islam (Kusbiantoro et al., 2026). Hal tersebut memperkuat argumentasi bahwa literasi digital dan pendidikan akhlak seharusnya tidak diposisikan sebagai dua bidang yang terpisah.

PAI sebagai Pengendali Perilaku dan Pencegah *Cyberbullying*

Peran ketiga PAI adalah mencegah perilaku yang merugikan orang lain, termasuk *cyberbullying*. Perundungan siber dapat muncul melalui komentar penghinaan, penyebaran foto atau video tanpa izin, pemberian julukan yang merendahkan, ancaman, dan tindakan memperlakukan seseorang di ruang publik digital.

Dari perspektif pendidikan Islam, perilaku tersebut bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, PAI dapat membangun pemahaman bahwa menyakiti orang lain melalui media digital tidak berbeda secara moral dari menyakiti seseorang secara langsung.

Penelitian terbaru mengenai integrasi PAI dalam etika bermedia sosial menunjukkan bahwa nilai kehati-hatian terhadap informasi, kejujuran, empati, kesantunan bahasa, dan tanggung jawab moral dapat digunakan untuk membangun adab bermedia sosial dan mencegah *cyberbullying* (Sofia & Mubarak, 2026). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama dapat berfungsi secara preventif, bukan hanya memberikan respons setelah terjadi pelanggaran.

Empati menjadi aspek penting dalam proses tersebut. Peserta didik perlu dibiasakan mempertanyakan dampak emosional dari komentar atau unggahan yang dibuat. Pertanyaan sederhana seperti “bagaimana jika saya menjadi orang yang menerima komentar ini?” dapat membantu mengembangkan kemampuan mengambil perspektif orang lain. Dalam konteks PAI, pembiasaan tersebut dapat dihubungkan dengan nilai kasih sayang, persaudaraan, dan kepedulian sosial.

PAI sebagai Pembentuk Kesantunan Komunikasi Digital

Komunikasi digital sering kali berlangsung dalam bentuk singkat dan cepat. Kondisi tersebut dapat membuat konteks komunikasi menjadi kurang jelas dan meningkatkan kemungkinan salah tafsir. PAI dapat mengambil peran dalam membentuk budaya komunikasi yang santun dengan menekankan adab berbicara dan menyampaikan pendapat.

Kesantunan tidak berarti peserta didik harus menghindari kritik. Sebaliknya, kritik tetap diperlukan dalam kehidupan akademik dan sosial. Yang perlu dibangun adalah kemampuan menyampaikan kritik berdasarkan argumen tanpa menyerang pribadi. Dalam konteks media sosial, peserta didik perlu membedakan antara menyampaikan ketidaksetujuan dan melakukan penghinaan.

Pendidikan karakter dalam PAI dapat menjadi dasar untuk membangun kemampuan tersebut. Penelitian mengenai pendidikan Islam dan warga digital yang beretika menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran dalam memperluas pembentukan karakter menuju penggunaan teknologi yang bermoral (Pranoto & Haryanto, 2024). Dengan demikian, kesantunan digital merupakan bentuk aktualisasi akhlak dalam lingkungan teknologi.

PAI sebagai Teladan dan Pembiasaan

Pembentukan etika tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi. Keteladanan guru memiliki posisi penting karena peserta didik belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi juga dari bagaimana guru bertindak. Guru PAI yang menggunakan media sosial secara santun, tidak menyebarkan informasi yang tidak jelas, menghargai perbedaan pendapat, dan memberikan respons yang bijaksana dapat menjadi model perilaku digital bagi peserta didik.

Keteladanan tersebut perlu diperkuat dengan pembiasaan. Sekolah dapat mengembangkan kesepakatan etika bermedia sosial yang melibatkan guru dan peserta didik. Kesepakatan tersebut dapat mencakup larangan menyebarkan informasi tanpa verifikasi, kewajiban menjaga privasi, penggunaan bahasa yang santun, penghormatan terhadap perbedaan, serta mekanisme penyelesaian ketika terjadi konflik digital.

Penelitian mengenai strategi guru PAI dalam membentuk kepedulian sosial pada era digital menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan strategi pembelajaran menjadi bagian penting dalam penguatan karakter peserta didik (Fitri et al., 2025). Hal tersebut dapat diterapkan dalam pembentukan etika bermedia sosial.

Integrasi PAI dengan Literasi Digital

Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan etika digital tidak dapat diselesaikan hanya dengan menambah materi agama tanpa mengubah pendekatan pembelajaran. PAI perlu berintegrasi dengan literasi digital. Integrasi tersebut berarti nilai agama digunakan untuk memberikan arah moral, sedangkan literasi digital memberikan kemampuan praktis untuk menghadapi informasi dan interaksi digital.

Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis kasus. Guru dapat menghadirkan kasus penyebaran berita palsu, *cyberbullying*, konflik di kolom komentar, penggunaan foto tanpa izin, atau penyebaran kutipan agama yang tidak diketahui sumbernya. Peserta didik kemudian diminta menganalisis kasus menggunakan prinsip-prinsip Islam.

Model pembelajaran semacam ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa nilai agama bukan sekadar materi yang harus dihafalkan, melainkan pedoman pengambilan keputusan. Penelitian mengenai penggunaan TikTok dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa media digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman nilai Islam apabila digunakan secara pedagogis (Afidati et al., 2025).

Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran juga membuka peluang bagi PAI untuk memasuki ruang yang memang digunakan Generasi Z. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan “cara menggunakan media sosial dengan baik”, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana media sosial dapat digunakan untuk belajar, berdakwah secara santun, berbagi pengetahuan, dan membangun komunitas positif.

Strategi Penguatan Etika Bermedia Sosial melalui PAI

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat peran PAI dalam membentuk etika bermedia sosial Generasi Z. *Pertama*, pembelajaran PAI perlu dikontekstualisasikan dengan pengalaman digital peserta didik. Materi akhlak, misalnya, dapat dikaitkan dengan komentar, unggahan, pesan pribadi, dan aktivitas berbagi informasi. Materi *tabayyun* dapat dikaitkan dengan pemeriksaan berita dan konten viral.

Kedua, pembelajaran perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik tidak cukup diberi daftar “boleh dan tidak boleh”, tetapi perlu diajak memahami alasan moral dan sosial di balik setiap aturan. Dengan demikian, peserta didik dapat mengambil keputusan ketika menghadapi situasi baru yang belum pernah dibahas sebelumnya.

Ketiga, guru PAI perlu meningkatkan literasi digital. Kompetensi digital guru menjadi faktor penting karena guru berperan sebagai pengarah dan teladan. Penelitian tentang kompetensi digital guru PAI menunjukkan bahwa perluasan kompetensi digital diperlukan agar pembelajaran PAI mampu mengikuti perubahan lingkungan belajar (Reksiana et al., 2024).

Keempat, sekolah dan keluarga perlu membangun lingkungan yang konsisten. Etika bermedia sosial tidak akan efektif apabila hanya diajarkan di kelas, sementara lingkungan keluarga dan sosial tidak memberikan contoh yang sejalan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan peserta didik diperlukan untuk menciptakan budaya digital yang sehat.

Kelima, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang praktik. Peserta didik dapat diberikan tugas membuat konten edukatif Islami, melakukan kampanye antiperundungan, membuat video pendek mengenai *tabayyun*, atau menyusun konten mengenai adab berkomunikasi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar mengenai etika digital secara teoritis, tetapi mempraktikkannya dalam produksi konten.

SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk etika bermedia sosial pada Generasi Z. Berdasarkan analisis kepustakaan, peran tersebut terutama diwujudkan melalui penguatan nilai akhlak, kejujuran, *tabayyun*, tanggung jawab, kesantunan, empati, penghormatan terhadap orang lain, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut relevan untuk menjawab berbagai persoalan etika di ruang digital, seperti penyebaran informasi yang belum terverifikasi, ujaran kebencian, *cyberbullying*, pelanggaran privasi, serta komunikasi yang tidak santun.

PAI perlu bergerak dari pendekatan yang hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama menuju pendekatan yang menghubungkan nilai keislaman dengan pengalaman konkret peserta didik di media sosial. Prinsip *tabayyun* dapat dikembangkan menjadi kemampuan memeriksa informasi, kejujuran menjadi dasar dalam produksi dan penyebaran konten, tanggung jawab menjadi pertimbangan sebelum mengunggah sesuatu, sedangkan empati dan kesantunan menjadi pedoman ketika berinteraksi dengan pengguna lain.

Pembentukan etika digital juga membutuhkan integrasi antara PAI dan literasi digital. Guru PAI perlu memiliki kompetensi digital yang memadai, menggunakan kasus-kasus aktual sebagai bahan pembelajaran, memberikan keteladanan, dan menciptakan pembiasaan perilaku digital yang positif. Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran dan praktik untuk menghasilkan konten edukatif yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, PAI dapat menjadi fondasi moral bagi terbentuknya Generasi Z yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya secara bertanggung jawab. Implikasi penelitian ini adalah perlunya pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual terhadap kehidupan digital. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian melalui penelitian lapangan pada sekolah atau madrasah tertentu untuk menguji secara empiris efektivitas strategi PAI dalam membentuk perilaku bermedia sosial peserta didik.

REFERENSI

- Abokhodair, N., Elmadany, A., & Magdy, W. (2020). Holy tweets: Exploring the sharing of Quran on Twitter. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 14, 14–24.
- Afidati, M., Pangastuti, B., Rismawati, & Jannah, S. R. (2025). Improving digital literacy in Islamic Religious Education through TikTok application. *Journal of Research in Islamic Education*, 7(2). <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i2.5901>
- Al kusyairi, M. Khoir & Husni Fuaddi. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini. *Journal of Sustainable Education (JOSE): Volume 1 Nomor 2*. <https://doi.org/10.69693/jose.v1i2.57>
- Al kusyairi, M. Khoir & Husni Fuaddi. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran Surah Al-Jum'ah Ayat 2. *Journal of Sustainable Education (JOSE): Volume 2 Nomor 4*. <https://doi.org/10.63477/jose.v2i4.479>
- Fahrunnisa, A., Ishak, M., & Aswaja, B. (2024). Development of digital literacy in Islamic Religious Education: A case study at MAN 1 Makassar. *MAERIFAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Fitri, C. O., Bidjai, T., La Abute, E., & Djayadin, C. (2025). Islamic Religious Education teachers strategies for fostering students social-care character at SMPN 1 Luwuk in the digital era. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v15i2.17755>
- Fuaddi, Husni, dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Penyusunan Penelitian Kuantitatif*. Pekanbaru: Al Qalam Media Lestari.
- Kusbiantoro, H., Syafiq, A., Firdosi, A. F., & Taufiqurrahman. (2026). Strengthening digital literacy in Islamic Religious Education: A systematic literature review. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.22373/fitrah.v8i1.10399>
- Mulyadi, M., AlHadjrath, E. R., Hutami, P. W., & Agustin, M. P. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11909>
- Nursetyo, A., Hartati, S., & Ningsih, N. W. (2023). Pentingnya etika bagi Generasi Z dalam bersosial media di SMK Telekomunikasi Adi Karya Dukuhwaru Kabupaten Tegal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.54066/abdimas.v3i1.360>
- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping ethical digital citizens through Islamic education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Sari, D. M., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character education in Islamic education: Strengthening and implementing in the digital age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498>
- Reksiana, Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Rafikjon Ugli, A. R. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic Religious Education teachers in the era of digital learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 402–420. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719>
- Sofia, W., & Mubarak, A. F. (2026). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam etika bermedia sosial: Upaya pencegahan cyberbullying dalam perspektif Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(4), 9311–9322. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i4.16905>

Wardhana, I. P. W. G., & Nathan. (2025). The role of Islamic Religious Education in developing student character in the digital era. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
<https://doi.org/10.54396/saliha.v8i1.1591>